

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial ini sangat berkaitan dengan serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga dengan tujuan meningkatkan kualitas dalam kehidupan masyarakat. Pengertian kesejahteraan sosial dapat menyatakan bahwa kesejahteraan yaitu berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sanksekreta “*Catera*” yang berarti Payung. Sedangkan Sosial berasal dari kata “*Socious*” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. (Fahrudin, 2018). Menurut Friedlander menyatakan definisi kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan institusi-institusi sosial yang terorganisasi, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat” (Fahrudin Adi, 2012: 20).

Kesejahteraan sosial ini suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan pancasila. Kesejahteraan sosial bisa diartikan sebagai sebuah ilmu karena dalam kajiannya mencakup konsep- konsep,

teori, metode, dan paradigma. Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia (Husna, 2014).

Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (Kementrian Sosial, 2009).

Dari definisi dan penjelasan mengenai kesejahteraan sosial ini saling berkaitan dengan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, yang dimana ketika seseorang sudah sejahtera dalam kehidupannya dalam relasi dengan lingkungan nya dan merasa nyaman serta aman, sehingga keberfungsian individu, kelompok dan masyarakat akan berjalan dengan baik dan bisa menjalankan perannya dengan baik pula di lingkungan masyarakat. Kesejahteraan sosial ini pun harus sama dirasakan oleh seluruh masyarakat salah satunya adalah penyandang disabilitas, yang dimana penyandang disabilitas ini banyak stigma dan pandangan

negatif yang dirasakan serta dialami oleh penyandang disabilitas, hal itu membuat keberfungsian sosial penyandang disabilitas tidak berjalan dengan baik seperti menjalankan peran nya dalam masyarakat ataupun dalam penerimaan diri penyandang disabilitas.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Secara umum bahwa kesejahteraan sosial bertujuan untuk terciptanya kondisi kehidupan manusia yang layak. Kesejahteraan sosial itu memiliki dua tujuan utama yakni tercapainya kehidupan sejahtera dalam hal tercapainya taraf hidup dasar seperti sandang, pangan, gizi, kesehatan dan hubungan sosial yang serasi dengan lingkungan hidup. Tujuan utama yang kedua yaitu untuk mengeksplorasi sumber-sumber dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan standar hidup yang memuaskan untuk mencapai hubungan yang sangat baik dengan masyarakat sekitar (Sukmana, 2022: 92–93).

Tujuan kesejahteraan sosial ada agar dapat mengembalikan keberfungsian setiap para individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan guncangan yang dapat meningkahtkan kesejahteraan sosial individu tersebut. Pendapat lain mengenai tujuan kesejahteraan sosial didukung oleh pendapat menurut Scheiderman menyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok.
- b) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya (Fahrudin Adi, 2012: 10)

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial adalah untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan social-ekonomi, menghindarkan terjadinya perubahan-perubahan social-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi social negative akibat Pembangunan serta terciptanya kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara umum fungsi-fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan (*Preventive*), penyembuhan (*Curative*), pengembangan (*Development*) dan penunjang (*support*). Penjelasan fungsi kesejahteraan sosial tersebut ialah

a) Fungsi Pencegahan (*Preventive*).

Kesejahteraan sosial, bertujuan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat menghindari masalah sosial yang muncul. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan berfokus pada kegiatan yang dirancang untuk membantu menciptakan pola baru hubungan sosial dan lembaga sosial baru.

b) Fungsi Penyembuhan (*Curative*).

Kesejahteraan sosial, bertujuan untuk menghilangkan cacat fisik (ketidakmampuan fisik), mental (ketidakmampuan emosional, dan sosial (ketidakmapuan social) agar penyandang masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara normal di masyarakat. Fungsi ini juga mencakup fungsi pemulihan (rehabilitasi).

c) Fungsi Pengembangan (*Development*).

Dalam fungsi pengembangan ini bahwa kesejahteraan sosial dapat membantu untuk berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dengan

cara melalui proses pembangunan atau perkembangan tatanan sosial dan sumber daya dalam masyarakat.

d) Fungsi Penunjang (*Support*).

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain (Sukmana, 2022: 96).

2.1.4 Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa Usaha Kesejahteraan Sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisasikan yang bertujuan untuk membantu adanya penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosialnya. Adapun pengertian mengenai Usaha Kesejahteraan Sosial dikuatkan oleh pendapat Harry M. Cassidy (1968) sebagai berikut:

Usaha Kesejahteraan Sosial adalah kegiatan yang terorganisasikan, yang terutama dan secara langsung bertalian dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber insani, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kejahatan, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan (Fahrudin, 2014: 15).

Dalam Undang-Undang no 6 tahun 1974 pasal 2 ayat 2 didalamnya menjelaskan mengenai Usaha Kesejahteraan Sosial dan pada Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa

Usaha Kesejahteraan Sosial dapat didefinisikan sebagai semua upaya, program, dan kegiatan-kegiatan yang ditunjukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Fahrudin, 2014: 15).

Penelitian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menghasilkan beberapa jenis-jenis dalam Usaha Kesejahteraan Sosial dari berbagai negara diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Usaha kesejahteraan keluarga dan anak.
- 2) Usaha kesejahteraan bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi.
- 3) Usaha kesejahteraan bagi penderita cacat mental, fisik, dan cacat sosial.
- 4) Usaha kesejahteraan masyarakat.
- 5) Usaha kesejahteraan kelompok.
- 6) Usaha kesejahteraan yang diselenggarakan dalam rangka usaha lain yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial atau yang bertalian dengan bidang-bidang lain (Notowidagdo, 2016).

2.1.5 Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha Kesejahteraan sosial pada umumnya berbentuk dari pelayanan sosial sebagai kegiatan – kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, pendampingan dan perlindungan terhadap individu yang mengalami masalah sosial. Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones mendefinisikan Usaha Kesejahteraan Sosial sebagai berikut bahwa, tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial yang utama dan pertama adalah penanggulangan kemiskinan dan manifestasinya. Dikuatkan pendapat Soeharto dalam buku Kebijakan Sosial, mengungkapkan bahwa Usaha Kesejahteraan Sosial memfokuskan pada 3 bidang diantaranya ialah pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Maksudnya, usaha kesejahteraan sosial memfokuskan kepada pelayanan yang diberikan oleh pemerintah seperti jaminan sosial dan pelayanan terhadap anak dan keluarga (Suharto, 2014: 8–9).

2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi baru yang muncul pada awal abad ke 20, tetapi sudah timbul sejak timbulnya revolusi industri. Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang berusaha untuk menyatukan berbagai bidang ilmu ataupun spesialisasi dari berbagai lapangan praktek. Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik. Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (*human wellbeing*) masyarakat (Robert, 2009).

Secara umum bahwa Pekerja sosial sebagai seseorang yang ahli dibidangnya yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi-interaksi diantara klien dengan lingkungan sosial sehingga klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitankesulitan, serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka. Tujuan pekerja sosial untuk meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas - tugas kehidupan dan kemampuannya untuk memecahkan masalahmasalah yang dihadapi, mengaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkannya, meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan dan memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial (Purnomo, 2019).

Pekerjaan sosial itu sendiri yaitu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif agar nantinya terwujudnya suatu tujuan yang akan dicapai (Widodo, 2020). Sebagai aktivitas yang profesional, pekerjaan sosial akan di dasari pada komponen dasar dan dari ketiga komponen tersebut telah dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan yang terakhir ada politik, tiga komponen tersebut diantaranya adalah

1. *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan)

Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Zastrow (2010:97) melihat bahwa pengetahuan sebagai pemahaman yang dihasilkan dari suatu proses observasi secara ilmiah, sehingga hasilnya telah diverifikasi terlebih ataupun hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lain.

2. *Body of skills* (kerangka keterampilan).

Keterampilan adalah salah satu aspek penting dalam pemberian bantuan, bahwa keterampilan ini sebagai aspek terapan dari pengetahuan yang dimiliki.

3. *Body of values* (kerangka nilai).

Menurut Pincus dan Minahan, menyatakan nilai adalah keyakinan, preferensi ataupun asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia (Adi, 2015: 77–78).

Nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial dapat dilihat dari definisi pekerja sosial dalam Konferensi Dunia di Montral Kanada yaitu menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)* mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut:

The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society, Utilizing theories of human behavior and social system, social work intervenes at the points where people interact with their enviroments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemerdayaan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraanya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya (Suharto, 2009 : 1–2).

Dari definisi pekerja sosial dalam Konferensi Dunia di Montral Kanada yaitu menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)*, terdapat pendapat lainnya yaitu menurut menurut Walter A. Friedlander dan Robert Z. Apte didalam Bukunya yang berjudul “*A Concepts and Methods of Social work*” menjelaskan bahwa definisikan bahwa Pekerjaan Sosial adalah

”Social work is a professional service, based on scientific knowledge and skill in human relations, which help individuals, groups, or communities obtain social or personal satisfaction and independence”.

Pekerja sosial merupakan suatu pelayanan professional, yang prakteknya didasarkan kepada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi manusia, sehingga dapat membantu individu, kelompok dan masyarakat mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta kebebasan (Lisnawati, 2015).

Pendapat lainnya pun mengenai definisi pekerjaan sosial dikemukakan oleh Zastrow (1999) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare, ” Social Problems, Services, and Current Issues ”* mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

"Social Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals".

Pekerjaan sosial merupakan merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya (Suharto, 2009: 1).

Seorang pekerjaan sosial tentu dalam menjalankan praktik didasari oleh prinsip-prinsip dasar yang menjadi suatu pedoman dalam membangun relasi dan hubungan antara pekerja sosial dengan klien. Prinsip-prinsip pekerjaan sosial tersebut diantaranya adalah

1) Prinsip Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini mengandung arti bahwa seorang pekerja sosial harus mampu merasakan, menyatakan, menerima dan mengadakan hubungan dengan klien sebagaimana adanya. Setiap individu mempunyai keinginan untuk diterima sebagaimana adanya tanpa membedakan suku, agama, latar belakang sosial, ekonomi ataupun budaya.

2) Prinsip Komunikasi (*Communication*)

Prinsip komunikasi dalam pekerjaan sosial ini berarti suatu proses penyampaian dan memahami informasi dari seseorang kepada orang lain, dan penegasan peranan klien dalam interaksinya dengan pekerja sosial.

3) Prinsip Individualisasi (*Individualization*)

Setiap individu adalah unik, memiliki harga diri, martabat, pengalaman dan lingkungan hidup yang berbeda-beda.

4) Prinsip Partisipasi (*Participation*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seseorang akan dibantu untuk melepaskan dirinya sendiri dari situasi yang menekan atau dari masalah yang dialaminya, untuk memperoleh keseimbangan pribadi dalam hubungan dengan orang lain, maka dia harus dilibatkan sebagai pelaksana yang aktif dan berperan dalam setiap kegiatan perbaikan dalam proses pekerjaan sosial.

5) Prinsip Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam hubungan klien dengan pekerja sosial harus dibatasi dengan hukum yang berlaku, seorang pekerja sosial harus menjaga identitas dari klien, serta seorang pekerja sosial harus dibatasi oleh hukum yang berlaku, dari kerugian yang dapat dideritanya sebagai akibat keterbukannya kepada pekerja sosial.

6) Prinsip Mawas diri pekerja sosial (*Social worker self-awareness*)

Konsep ini mengandung arti bahwa pekerja sosial harus cukup menyadari respon-respon yang diberikan kepada klien, sehingga dapat memisahkan untuk kebutuhan profesional yang didasari dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional, serta dengan hubungan yang bermotif kepentingan pribadi (Sukmana, 2022: 122–123)

Penjelasan mengenai pekerjaan sosial ini memiliki arti bahwa seorang pekerja sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembalikan keberfungsian individu, kelompok dan masyarakat. Salah satu pertolongan yang diberikan seorang pekerja sosial adalah penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas adalah salah satu individu yang harus mendapatkan pendampingan dan

bantuan seorang pekerja sosial agar mereka bisa kembali menjalankan perannya di lingkungan sosial, serta membantu penyandang disabilitas dalam proses penerimaan diri mereka.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan seorang pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan komunitas dalam menghadapi permasalahan. Dalam melakukan pertolongan kepada klien, seorang pekerja sosial perlu menggunakan metode-metode pekerja sosial. Metode pokok dan metode pembantu pekerja sosial dalam proses pertolongan diantaranya sebagai berikut:

1) Social Case Work

Metode intervensi sosial bagi individu ini mengacu pada upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu, dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan baik dalam lingkup sosial dan pribadi sesuai dengan kewajibannya, pada metode ini dilakukan secara individu dengan individu (klien dengan seorang pekerja sosial untuk membantu mencari dan mengatasi alternatif masalah yang dialami klien).

2) Social Group Work

Metode intervensi yang ditujukan pada kelompok ini merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mana mereka saling berinteraksi satu sama lain secara langsung. Dimana mereka pun sadar bahwa keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling

ketergantungan satu sama lain, serta memiliki keinginan untuk mencapai tujuan bersama.

3) *Community Organization / Community Development.*

Metode utama terakhir dalam praktik pekerjaan sosial yang sasaran utamanya adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Di Indonesia sendiri, *Community Organization/Community Development* (CO/CD) lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat. Praktik ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keberfungsian sosial di dalam suatu masyarakat dengan melihat potensi dan permasalahan yang ada pada masyarakat.

4) *Social Work Research*

Social work research (penelitian pekerja sosial) merujuk pada kegiatan penelitian pada isu-isu sosial yang digarap oleh pekerja sosial, seperti misalnya melakukan penelitian tentang masalah-masalah sosial atau kebijakan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan.

5) *Social Work Administration*

Social work administration (administrasi pekerja sosial) merujuk pada suatu upaya dalam melakukan pekerjaan administrasi ketika melakukan praktik menggunakan metode pokok seperti misalnya membuat laporan, membuat form assesmen, dan lain sebagainya.

6) *Social Action*

Social action (aksi sosial) merupakan suatu upaya yang dilakukan pekerja sosial dalam memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh

kelompok lain, contohnya dengan melakukan advokasi atau demonstrasi (Pujileksono, 2017: 14).

Menurut Dubois dan Miley menyebutkan beberapa tujuan pekerja sosial diantaranya adalah

- a) Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya agar lebih mampu melaksanakan fungsi-fungsi dirinya secara efektif.
- b) Menghubungkan orang yang dilayani dengan berbagai sumber.
- c) Memperbaiki jaringan-jaringan wadah pelayanan sosial.
- d) Meningkatkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial (Huda, 2009).

Tujuan pekerja sosial yang sesuai dengan pernyataan menurut Dubois dan Miley bahwa tujuan pekerja sosial adalah mengembalikan keberfungsian sosial yang ada pada individu, kelompok atau masyarakat tertentu. Hal tersebut sesuai dengan peran-peran seorang pekerja sosial. Mengacu pada pendapat Parsons Jorgensen dan Hernandez (1994) menjelaskan bahwa seorang pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaannya bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dengan melihat segala potensi maupun hambatan yang dimiliki sebagai sebuah jalan keluar pemecahan masalah. Peran- peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial secara khusus dalam penyandang disabilitas diantaranya ialah:

1. Motivator

Pekerja sosial sebagai motivator memberikan motivasi kepada klien baik dalam menyelesaikan masalahnya maupun dalam menghadapi kehidupan

sehari-hari. pemberian motivasi ini penting dilakukan karena untuk membantu klien memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalahnya sehingga pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat maksimal. Klien bangkit dari masalahnya dan semangat menjalankan seluruh kegiatan. Pemberian motivasi ini memberikan pengaruh kepada klien yaitu klien memiliki rasa optimis terhadap dirinya serta mampu menemukan solusi-solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapinya.

2. Konselor

Pekerja sosial sebagai konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan permasalahan yang dialami. hal ini bertujuan agar pekerja sosial mampu memberikan solusi atas masalah yang dialami. pekerja sosial juga memberikan sugesti kepada klien yang bertujuan untuk merubah mindset klien, selain itu juga supaya klien mampu meminimalisir trauma yang dialami dan klien mampu berfikir lagi untuk masa depannya. Klien memiliki pemikiran yang berbeda dari sebelumnya, klien lebih mementingkan masa depannya dan mendapatkan rasa optimis.

Pekerja sosial membantu klien dengan mendengarkan keluhan yang dialami klien dengan menyiapkan solusi untuk klien sehingga klien merasa bebannya berkurang. Peran pekerja sosial sebagai konselor ini mempengaruhi klien mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta mampu berdamai disetiap permasalahan yang muncul. Selain itu juga klien memiliki pemikiran yang positif untuk masa depannya dan penerimaan yang baik pada klien terkhusus penyandang disabilitas (Jarwati, 2020).

3. Edukator

Peran pekerja sosial dalam educator memprasyaratkan agar pekerja sosial mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh klien untuk menjadi sasaran perubahan. Peran pekerja sosial sebagai edukator ini adalah mengedukasi klien penyandang disabilitas tentang bagaimana cara penerimaan diri yang baik, kepercayaan diri, kebersihan dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman agar kehidupan mereka lebih baik dan bermakna lagi, sehingga klien memahami suatu materi tertentu dan itu adalah peran pekerja sosial dalam peran edukator (Hayyinatun Belgis, 2018).

Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW diantaranya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan, untuk menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan, untuk memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan, dan untuk mengembangkan serta memperbaiki kebijakan sosial (Fahrudin, 2014: 66).

2.2.3 Fokus Pekerjaan Sosial

Konsep pekerjaan sosial perlu didefinisikan sebagai suatu kajian yang berfokus pada peningkatan akuntabilitas, efisiensi dan produktivitas dalam keseluruhan profesi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial dapat dilihat sebagai tindakan profesional pekerja sosial dengan tujuan meningkatkan fungsi sosial individu, kelompok dan masyarakat. Tindakan ini diarahkan pada hubungan sosial antara

setiap individu dan antara individu dengan lingkungannya. Pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan fungsi sosial. Tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu, keluarga, masyarakat dan kelompok orang yang secara sosial kurang beruntung dan berkontribusi pada penciptaan kondisi yang akan meningkatkan fungsi sosial dan mencegah kerusakan (Syamsuddin, 2022: 28–29).

Pekerjaan sosial memiliki fokus dalam melaksanakan praktiknya, fokus dari pekerjaan sosial sendiri ialah keberfungsian sosial, sesuai dengan pendapat dari Fahrudin menyatakan bahwa fokus dari perhatian pekerjaan sosial yaitu keberfungsian sosial atau *social functioning* (Fahrudin Adi, 2012:62). Keberfungsian sosial harus menjadi fokus atau perhatian yang utama bagi pekerja sosial karena pekerja sosial ini memiliki tujuan untuk bisa membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi serta memberikan alternatif-alternatif masalah kepada individu, kelompok dan masyarakat yang memiliki hambatan dan masyarakat. Keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial (Raharjo, 2013).

Menurut Edi Suharto, konsepsi tentang keberfungsian sosial adalah untuk memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya, melaksanakan peran

sesuai dengan status dan tugas-tugasnya, menghadapi goncangan dan tekanan (misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi) (Suharto, 2005: 26).

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan yang sudah diberikan maka dapat diketahui bahwa keberfungsian sosial intinya menunjuk pada “kapabilitas” (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial di lingkungannya (Apriliani, 2020).

Berdasarkan yang sudah dikemukakan bahwa fokus pada seorang pekerja sosial salah satu yang terpenting dan seorang pekerja sosial harus berperan aktif adalah pada fokus untuk meningkatkan atau memperbaiki fungsi sosial baik itu individu, kelompok atau masyarakat dengan tujuan untuk mereka bisa menjalankan perannya dalam lingkungan sosial, pekerja sosial memiliki tujuan dan tugas untuk memastikan strategi untuk memulihkan fungsi sosial klien, dan pekerja sosial harus bisa membantu klien yang memerlukan pertolongan seorang pekerja sosial. Pekerja sosial ini pun harus menjalankan peran-perannya sesuai dengan kode etik pekerja sosial.

2.3 Tinjauan Pelayanan Sosial

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang dimana hal tersebut sesuai dengan definisi makhluk sosial, bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Pelayanan sangat diperlukan bagi masyarakat dengan adanya kerjasama individu, komunikasi, interaksi dan memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan fisik, sosial, keamanan dan penghargaan. Dengan begitu bahwa pelayanan sosial sangat diperlukan bagi masyarakat.

Menurut Edi Suharto dalam buku “Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik” (2020), menjelaskan bahwa pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai berikut:

Pelayanan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika keadaan individu atau kelompok tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan masalah sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, dan bahkan kriminalitas (Suharto, 2020: 16).

Pengertian Pelayanan sosial pun dikemukakan oleh Dolgoff dan Feldstein (2003) mendefinisikan pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga kesejahteraan sosial, tetapi mereka sendiri juga mengakui bahwa hal ini tidak memuaskan karena tidak semua pelayanan sosial dilakukan oleh lembaga-lembaga mencakup pelayanan-pelayanan sosial personal yang tergolong sebagai “pelayanan kesejahteraan sosial”, sepanjang pelayanan-pelayanan tersebut memusatkan pada bantuan individu-individu dan keluarga-keluarga yang mengalami masalah penyesuaian diri dan keberfungsian atau kemiskinan untuk diperbaiki (Fahrudin, 2014: 52–53).

Pelayanan sosial berkaitan dengan konsep Negara Kesejahteraan (*Welfare State*). Pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan sosial sebagai profesi kemanusiaan yang memiliki tugas utama memberikan atau mendistribusikan pelayanan sosial. Kategorisasi pelayanan sosial biasanya dikelompokkan berdasarkan sasaran pelayanannya (misalnya: pelayanan atau perawatan anak, remaja, lanjut usia), setting atau tempatnya (misalnya: pelayanan sosial di sekolah, tempat kerja, pejala, rumah sakit) atau berdasarkan jenis atau sektor (misalnya: pelayanan konseling, kesehatan mental, pendidikan khusus dan vokasional, jaminan sosial, perumahan) (Suharto, 2009: 154).

Praktek dalam bidang pelayanan sosial terus berkembang. Jika sebelumnya dikesankan bahwa pelayanan sosial lebih condong pada aspek distribusi, yakni pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat rentan secara sepihak, maka bidang tersebut meluas ke aktivitas penguatan kapasitas atau pemberdayaan masyarakat. Kelompok sasaran pelayanan sosial tidak diposisikan sebagai pihak penerima bantuan semata dan sifat pemberian bantuan tidak lagi karitatif, melainkan juga sebagai pengelola dan perencana pengembangan yang memberdayakan (*empowering*), dalam arti bahwa mereka mampu mandiri. Pendekatan yang digunakan dalam pelayanan sosial seperti ini adalah pemberdayaan yang menekankan otonomi, kemandirian, partisipasi dan penguatan potensi (Damanik, 2011).

Pelaksanaan pelayanan sosial merupakan suatu proses pelayanan untuk mengembalikan peranan sosial penerima manfaat sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan perannya atau biasa disebut keberfungsian sosial. Pelayanan sosial yang berbasis lembaga atau sering dikenal dengan pelayanan sosial yang berada di panti atau berada di dunia pendidikan khusus disabilitas memiliki berbagai kegiatan bimbingan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang memerlukan bantuan dan kegiatan serta pelayanan tersebut diantaranya ialah:

a) Bimbingan fisik

Meliputi permakanan, kegiatan olahraga, perawatan kesehatan.

b) Bimbingan mental, meliputi:

1. Pemenuhan kebutuhan akan privasi.

2. Memberikan kesempatan menentukan pilihan sesuai dengan bakat dan minat penerimaan manfaat.
3. Pemberian pelayanan pendidikan kecerdasan.

c) Bimbingan sosial, meliputi:

1. Bermain, rekreasi serta pemanfaatan waktu luang
2. Kegiatan kesenian
3. Menjaga martabat penerima manfaat
4. Membina relasi dan kedekatan
5. Memberikan peluang partisipasi penerima manfaat dalam mengungkapkan perasaannya.

d) Bimbingan keterampilan kerja

Dalam bimbingan keterampilan kerja ini akan diberikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh penerima pelayanan. tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang selain membutuhkan sikap dan kepribadian yang baik juga harus didukung oleh keterampilan (Tamba, 2014).

Pelayanan sosial ini ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang menangani hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal tersebut sesuai dengan tujuan dan pelayanan sosial yang khusus menangani penyandang masalah disabilitas, yang dimana mereka mendapatkan pelayanan sosial sebagai pengelola dan perencana pengembangan untuk pemerdayaan serta kemandirian mereka dengan adanya penguatan potensi-potensi yang mereka miliki.

2.3.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial dapat berbentuk pengembangan, pencegahan, penyembuhan atau rehabilitasi dan bantuan sosial (Hikmawati & Rusmiyati, 2018).

Tujuan Pelayanan Sosial yaitu terwujudnya lembaga yang mampu memberikan pelayanan secara terpadu bagi masyarakat. Keterpaduan didasarkan oleh prinsip keadilan untuk semua yang memenuhi hak dasar atau mengalami masalah sosial.

1. Meningkatkan aksesibilitas pelayanan sosial dasar yang mudah, cepat, berkualitas dan tuntas bagi PMKS.
2. Membangun mekanisme yang ramah dalam penanganan penyandang masalah sosial.
3. Meningkatkan perlindungan sosial terhadap kelompok rentan.
4. Meningkatkan kemampuan, tanggungjawab, dan kepedulian masyarakat dalam pelayanan kesejahteraan sosial.
5. Meningkatkan gerakan kesetiakawanan sosial terpadu.
6. Meningkatkan ketahanan sosial keluarga dan Masyarakat (Sabarisman, 2015).

2.3.3 Fungsi Pelayanan Sosial

Fungsi utama pelayanan sosial adalah untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi, yang bertujuan untuk melaksanakan pertolongan kepada seseorang baik secara individu maupun kelompok/lembaga dan masyarakat agar mampu mengatasi masalah-masalahnya. Fungsi pelayanan sosial untuk rehabilitasi dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar (Hikmawati, 2011).

Fungsi pelayanan sosial untuk penyandang disabilitas yang diberikan lewat adanya program-program rehabilitasi sosial sebagai salah satu bentuk pelayanannya. perlu mendapatkan perlindungan dan rehabilitasi untuk membantu mereka guna menjadikan kehidupannya lebih baik lagi. Dengan berbagai hambatan, tentu hal ini mendorong dukungan dari pelayanan sosial yang dapat diberikan bagi anak disabilitas dalam mengatasi berbagai hambatan dalam hidupnya. Pelayanan sosial yang diberikan pun termasuk penyelenggaraan pendidikan, akses kesehatan, rehabilitasi, dan juga rekreasi yang dilakukan bagi anak disabilitas untuk meningkatkan keberfungsian mereka terutama dalam masa tumbuh dan kembangnya. Fungsi pelayanan sosial ini, memiliki bentuk-bentuk pelayanan sosial yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan sosial bagi keluarga
2. Program asuhan keluarga dan adopsi anak
3. Program bimbingan bagi anak nakal dan bebas hukuman
4. Program-program rehabilitasi bagi penderita cacat

5. Program-program bagi lanjut usia
6. Program-program penyembuhan bagi penderita gangguan mental
7. Program-program bimbingan bagi anak-anak yang mengalami masalah dalam bidang pendidikan
8. Program-program bimbingan bagi para pasien di Rumah Sakit (Venty, 2016).

2.3.4 Jenis-Jenis Pelayanan Sosial

Menurut Adi Fahrudin (2014) dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwa pelayanan sosial terdapat 2 yaitu pelayanan sosial personal dan pelayanan manusia.

1. Pelayanan Sosial Personal

Menurut Khan (1979) menyatakan bahwa pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum dapat didefinisikan sebagai berikut:

Pelayanan sosial personal adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi dan beberapa jenis bantuan konkret (Fahrudin, 2014: 53).

Menurut Khan (1979) dalam pelayanan sosial personal terdapat beberapa fungsi dan dikelompokkan menjadi 3 kelompok dalam fungsi pelayanan sosial personal diantaranya ialah:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat (Fahrudin, 2014: 55).

2. Pelayanan Manusia

Menurut Sauber mengemukakan pendapat mengenai pelayanan manusia (*human service*), meliputi system pemberian pelayanan untuk kesehatan mental, kesejahteraan sosial. Kesehatan, Pendidikan dan peradilan criminal. Pelayanan manusia lebih terhadap nilai kemanusiaannya dan bersifat khusus dengan membantu masalah-masalah sosial, pelayanan manusia mencakup penghasilan, Pendidikan, Kesehatan, perumahan dan pekerjaan (Fahrudin, 2014: 71–72).

Menurut Edi Suharto (2020) menyatakan bahwa jenis-jenis pelayanan sosial mencakup ketetapan atau regulasi pemerintahan mengenai lima bidang pelayanan sosial, diantaranya ialah:

1. Jaminan sosial

Jaminan sosial (*Social Security*) adalah system atau skema pemberian tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan (*income maintenance*). Jaminan sosial umumnya menyangkut mengenai asuransi sosial (*social insurance*), yakni tunjangan uang yang diberikan kepada seseorang sesuai kontribusi yang biasanya berupa bayaran premi, asuransi kesehatan, pensiun, kecelakaan kerja dan kematian.

2. Pelayanan perumahan

Rumah atau tempat tinggal adalah kebutuhan dasar manusia, pelayanan rumah yang disediakan oleh pemerintah adalah perumahan public atau perumahan sosial, selain menyediakan Rusunawa atau RSS, perumahan sosial juga bisa mencakup, seperti:

- a) Penyediaan rumah sewa dewan kota yang relative murah
- b) Pemberian subsidi terhadap asosiasi-asosiasi penyedia perumahan bagi kelompok-kelompok khusus, misalnya perumahan bagi penyandang cacat dan lanjut usia.
- c) Pemberian subsidi atau kemudahan akses kredit bagi pemberian rumah.
- d) Bantuan finansial bagi Lembaga-lembaga sukarela yang menyediakan akomodasi dan dukungan terhadap para tuna wisma.
- e) Pemberian ijin dan pengawasan terhadap akomodasi atau rumah-rumah sewa yang diselenggarakan masyarakat sehingga tidak melanggar standandar dan ketentuan.

3. Kesehatan

Pelayanan Kesehatan dapat dipandang sebagai aspek penting dalam kebijakan dan pelayanan sosial. Kesehatan adalah faktor penentu bagi kesejahteraan sosial. Orang yang sejahtera bukan saja orang yang memiliki pendapatan atau rumah memadai. Melainkan pula orang yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan perangkat penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga melalui penguasaan pengetahuan, informasi dan teknologi sebagai prasyarat masyarakat modern. Hal ini untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dalam arti luas, yakni membebaskan masyarakat dari kebodohan dan ketertinggalan. Pelayanan pendidikan memiliki beberapa implikasi dan keterkaitan dengan peranan para pekerja sosial. Para pekerja

sosial dan atau para pekerja pendidikan spesialis (seperti pendidik atau pelatih bidang-bidang vokasional khusus di sekolah-sekolah luar biasa) terlibat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terkait dengan pendidikan. Dalam hal ini SLB adalah salah satu pelayanan sosial yang penting untuk membantu mengatasi permasalahan sosial dalam dunia disabilitas.

5. Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan sosial personal merupakan salah satu bidang pelayanan pekerja sosial populer sejak tahun 1960an. Pelayanan ini menunjuk pada berbagai bentuk perawatan sosial (*social care*) di luar pelayanan kesehatan, pendidikan jaminan sosial. Dalam garis besar, pelayanan ini mencakup tiga jenis yaitu (1) Perawatan anak (*child care*), (2) Perawatan masyarakat (*Community Care*) dan (3) Peradilan criminal (*criminal justice*) (Suharto, 2020: 16–22).

2.4 Tinjauan Penerimaan Diri

2.4.1 Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock (1974) dalam buku “*Body Dysmorphic Disorder* (konsep penanganan, konseling kelompok dan teknik *cognitive restructuring*)” menjelaskan serta mendefinisikan penerimaan diri yaitu

Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, maka akan semakin baik juga penyesuaian diri dan sosialnya. Penyesuaian diri dapat dilihat dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki melalui harga diri (*self esteem*), memiliki keyakinan diri (*self confidence*), penyesuaian sosial seperti rasa aman untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif (Dewi, 2023: 6).

Menurut Hurlock (1980) sebagai psikologi perkembangan menyatakan bahwa penerimaan diri itu berkaitan dengan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial seseorang, jika seseorang memiliki penerimaan diri yang baik, maka akan baik pula penyesuaian diri dan penyesuaian sosial seseorang, penyesuaian diri dan penyesuaian sosial pada penerimaan diri menurut Hurlock tersebut diantaranya ialah:

1. Penyesuaian diri

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

2. Penyesuaian sosial

Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima dan diterima orang lain, memberikan perhatiannya dan dukungan sosial, menaruh minat kepada orang lain dan lingkungan sosialnya, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Penyesuaian sosial yang baik ini akan menghasilkan individu dengan penyesuaian diri yang baik pula (Gamayanti, 2016).

Dalam penyesuaian sosial, individu yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Pemahaman diri dan penerimaan diri adalah dua hal yang saling berhubungan, semakin baik seseorang memahami dirinya sendiri, semakin baik penerimaannya terhadap dirinya (Dewi, 2023: 6). Penerimaan diri ini bahwa individu bisa menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri dan yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Saifuddin, 2023: 228).

Penerimaan ini menurut Carl Rogers dalam buku "*On Becoming a Person*" menjelaskan mengenai definisi penerimaan diri yaitu

Penerimaan diri suatu kemampuan individu untuk merasa nyaman, menerima, dan memahami diri mereka sendiri tanpa syarat atau penilaian yang bersifat negatif. Ini melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap semua aspek diri, baik yang positif maupun negatif, tanpa perlu berpura-pura atau berusaha menjadi seseorang yang tidak sesuai dengan diri sejati. Penerimaan diri juga mencakup penghargaan diri yang tanpa syarat (*unconditional positive regard*) terhadap diri sendiri, yang berarti bahwa individu memberikan diri mereka sendiri cinta, penghargaan, dan perhatian yang tanpa syarat, sama seperti yang mereka berikan kepada orang lain (Rogers, 2012: 34).

Penerimaan diri menurut Folkman adalah mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk bertahan dan nyaman dalam situasi negatif sekalipun. Penerimaan diri juga meliputi merasa aman secara emosional, menghindari reaksi berlebihan, memiliki tingkat toleransi akibat stres yang tinggi (Merlin, 2022: 11–12). Hal tersebut juga hampir sama dengan pendapat Anderson, yang menyatakan bahwa penerimaan diri berarti pasien telah berhasil untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri dengan apa adanya. Penerimaan diri dalam arti individu telah menemukan karakter dirinya dan dasar yang membentuk kerendahan hati serta integritasnya (Gamayanti, 2016).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sebuah pemahaman seseorang terkait dengan keterbatasan diri serta kemampuan dalam mengatasi keadaan tersebut dengan mempertahankan perasaan positif serta memahami diri. Orang membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya mampu dan berharga untuk menghadapi tantangan hidup. Kepuasan akan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, berharga dan berguna dalam kehidupan serta

mampu menjalankan perannya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Hingga akhirnya masyarakat yang penerimaan diri masih kurang terutama pada penyandang disabilitas akan mampu menerima keadaan dirinya sendiri apa adanya tanpa memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya.

Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri serta bisa memahami dan nyaman terhadap diri sendiri dengan tidak membandingkan dengan orang lain, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan tiga hal, yaitu:

- a) Kerelaan seseorang untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksinya terhadap orang lain
- b) Kesehatan psikologis
- c) Penerimaan terhadap orang lain (Harapan, 2016: 123).

Terdapat konsep yang menjadi panduan dan pedoman individu untuk penguatan dirinya mengenai penerimaan diri yang tidak hanya dapat dipahami akan tetapi juga dapat diterapkan. Semakin individu mempelajari mengenai sebab serta akibat dari penerimaan diri dalam kehidupannya, semakin kuat pula motivasi individu tersebut dalam usaha meningkatkan penerimaan dirinya. Hal tersebut dikemukakan oleh Bernard mengenai konsep penerimaan diri yang berperan untuk memperkuat individu diantaranya sebagai berikut:

1. Kesadaran diri untuk menghargai karakter positif merupakan kemampuan memandang peristiwa secara positif, ditandai dengan:
 - a. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan.

- b. Menerima pujian secara positif.
 - c. Mengetahui kelebihan diri dan mengembangkan secara positif.
2. Menyikapi peristiwa negative dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat merupakan kemampuan dalam menerima peristiwa sebagaimana dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang, bangga dan terus mengusahakan kemajuan yang ditandai dengan:
- a. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
 - b. Menerima kritikan secara objektif, menerima kekurangan tanpa penghukuman (Dewi, 2023: 10).

Penerimaan diri berkaitan dengan bagaimana kita bisa menerima, memahami dan merasa nyaman dengan diri sendiri, serta bisa menerima baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh seorang individu. Penerimaan diri ini akan menjadi suatu hal yang sulit bagi penyandang disabilitas, dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki bisa membuat mereka merasa kurang bisa menerima diri mereka sendiri dan ditambah dengan stigma dan pandangan negative dari masyarakat. Penerimaan diri yaitu dengan adanya pandangan diri yang luas dan banyak penyandang disabilitas masih kesulitan untuk membuka diri menerima kritik/saran dari orang lain dan susah untuk menyesuaikan diri dan sosial, dengan begitu penyandang disabilitas memiliki harga diri dan penerimaan diri yang rendah.

Penerimaan diri ini sendiri sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Dalam penyesuaian diri ini terlihat jika seseorang sudah bisa menerima diri mereka sendiri, mereka akan bisa menerima baik kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki tanpa harus menjadi

orang lain. Sedangkan, dalam penyesuaian sosial yang berkaitan dengan orang lain serta lingkungan sosial, jika individu bisa menerima diri mereka dalam lingkungan mereka akan memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga rasa tolong menolong dan empati dimunculkan pada lingkungan sosial mereka dan mereka pun akan merasa diterima dengan baik oleh lingkungan tanpa memikirkan kekurangan mereka.

2.4.2 Faktor-Faktor Membentuk Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1996) terdapat beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang diantaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman diri (*Self understanding*)

Pemahaman diri saling berkaitan dengan harga diri merupakan persepsi yang ditandai oleh genuiness, realitas, kejujuran dan penilaian individu terhadap diri sendiri akan keberhargaan dirinya. Semakin seseorang memahami dirinya dengan kelebihan dan mengakui keterbatasannya, semakin baik penerimaan dirinya.

2. Harapan yang realistis.

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai suatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri, harapan akan menjadi realistis jika dibuat oleh diri sendiri.

3. Tidak adanya hambatan dari lingkungan.

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatannya itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada

disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

4. Sikap sosial yang positif.

Seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya dan tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.

5. Tidak adanya stress yang berat.

Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan Bahagia.

6. Pengaruh keberhasilan.

Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri dan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri yang baik, dalam proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.

8. Perspektif diri yang luas.

Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.

9. Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak.

Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

10. Konsep diri yang stabil.

Konsep diri yang stabil adalah Dimana konsep diri memunculkan yang positif dan mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten baik melihat kekurangan yang ada pada dirinya dan kelebihan (Dewi, 2023: 7–8).

2.4.3 Tujuan dan Dimensi Penerimaan Diri

Dalam buku berjudul “*Body Dysmorphic Disorder*” karya Mahmudah Dewi Edmawati, menjelaskan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan dengan cara individu memandang diri. Dalam buku tersebut dapat dimaknai bahwa penerimaan diri yang baik pada seseorang akan membentuk konsep diri dan kepribadian yang positif sehingga dapat menghindarkan seseorang dari perasaan malu, rendah diri, maupun kecemasan terhadap keadaan baik fisik maupun psikis. Penerimaan diri idealnya dimiliki oleh setiap individu, namun penerimaan diri yang baik pada diri seorang individu akan mendorong kemampuan mengembangkan diri, mengaktualisasikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu atas kelemahan yang dimiliki, karena adanya kesadaran bahwa setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangan (Dewi, 2023: 1).

Self-acceptance (penerimaan diri) memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial dan dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan individu

lain, tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan diri serta menyadari bahwa setiap individu diciptakan sama yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing. Individu yang minim dalam *self-acceptance*, maka individu cenderung sulit untuk dapat berinteraksi dengan individu lain sehingga dapat berpengaruh buruk pada kepribadiannya. Jadi, penerimaan diri ini sejatinya sangat berperan penting dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial (Dewi, 2023: 2).

Kesejahteraan psikologis memiliki enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationships with others*), memiliki otonomi (*autonomy*), menguasai lingkungan (*mastery environment*), dan pengembangan diri (*personal growth*). Hal ini sesuai dengan tujuan penerimaan diri merupakan bentuk dari penghargaan terhadap diri sendiri yang terbentuk oleh aspek positif dan aspek negatif. Individu yang memiliki nilai yang tinggi terhadap penerimaan diri memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya dan dapat melihat pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang positif, karena Individu yang memiliki nilai yang rendah terhadap penerimaan diri cenderung tidak merasa nyaman dengan kualitas pribadinya sendiri maupun masa lalunya serta tidak puas terhadap dirinya sendiri (Mei, 2023: 91).

2.4.4 Ciri-ciri Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Jersild menjelaskan dan menguraikan beberapa ciri-ciri mengenai penerimaan diri diantaranya sebagai berikut:

1. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang yang sudah menerima dirinya sendiri baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki

tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya serta potensi yang mereka miliki.

2. Mereka yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
3. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
4. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
5. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya (Gamayanti, 2016).

2.4.5 Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Elisabeth Kubler-Ross menjelaskan bahwa proses penerimaan diri setelah sebuah pengalaman traumatik karena kehilangan sesuatu yang sangat bermakna. Terbagi ke dalam lima tahapan yang tidak selalu berurutan secara liner atau tidak berlaku seperti anak tangga bahwa satu tahapan harus melalui tahapan lainnya. Kelima tahapan tersebut dikenal sebagai *five stages of grief*. Lima tahapan *grief* terdiri dari *denial, anger bargaining, depression, dan acceptance*:

a) *Denial* (Penyangkalan)

Tahap ini merupakan tahap awal yang merupakan reaksi individu saat menghadapi kondisi kesedihan yang mereka dapatkan. Umumnya pada tahap ini individu secara sadar atau tidak akan menyangkal kondisinya. Pada

akhirnya individu akan dapat menerima kondisi tersebut dan merupakan awal dari proses penerimaan.

b) *Anger* (Kemarahan)

Pada tahap kedua individu akan merasakan kemarahan. Sebenarnya di dalam kemarahan tersebut, terdapat berbagai macam perasaan lainnya, namun marah merupakan emosi termudah yang dapat dirasakan oleh manusia. Kemarahan yang dirasakan oleh individu dapat ia tunjukkan kepada siapa saja, mulai dari keluarga, teman, sampai ke diri sendiri.

c) *Bargaining* (Tawar-menawar)

Tahap ketiga adalah saat dimana individu bernegosiasi (tawar-menawar) dengan pihak lain yang bertanggung jawab atas kondisinya, seperti Tuhan dan/atau dokter. Individu akan memohon untuk kondisi yang lebih baik atau bahkan kembali ke saat sebelum kesedihan ini terjadi

d) *Depression* (Depresi)

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana individu akan merasakan kesedihan yang lebih dalam lagi, yaitu depresi. Individu akan merasa sangat terpukul, kecewa, dan cemas dengan kondisi yang ia hadapi saat itu. Depresi akan ditunjukkan dengan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan merenung.

e) *Acceptance* (Penerimaan diri)

Tahap ini adalah tahap dimana akhirnya individu dapat menerima kondisi yang menimpa pada dirinya (Mauren Kartika dan Irwanto, 2020: 33–35).

2.4.6 Dampak Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1999), menjelaskan bahwa dalam penerimaan diri ini membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori penting diantaranya yaitu:

1. Dampak penyesuaian diri.

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Dalam penyesuaian diri ini terdapat beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik diantaranya adalah

- a) Seseorang yang mampu penyesuaian diri yang baik adalah mereka dapat mengenali dan menekankan kelebihannya terlebih dahulu dibandingkan dengan kekurangan yang ia miliki. Dengan begitu bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan menerima dirinya baik kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.
- b) Seseorang yang memiliki penerimaan diri baik yaitu memiliki kepercayaan diri dan *self-esteem* yang baik juga, ia mau menerima kritikan dari orang lain terhadap dirinya.

Seseorang yang menerima dirinya dengan baik bahwa diikuti dengan *personal security*, perasaan yang aman dalam diri individu dapat mendorong seseorang untuk bisa percaya bahwa ia dapat mengendalikan permasalahan hidup dan ia menerima dirinya dapat mengendalikan

permasalahan hidup dan dapat diterima orang-orang penting dalam hidupnya.

- c) Penerimaan diri yang baik pada seseorang yang keempat adalah bahwa ia tidak mau menjadi orang lain, bahwa seorang individu merasa puas menjadi dirinya. Bahkan, ia akan meningkatkan kemampuan serta kualitas dirinya yang baik dan menghilangkan kebiasaan atau hal yang membuat dirinya buruk.

2. Dampak penyesuaian sosial.

Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya kepada orang lain, menaruh minat kepada orang lain dan lingkungan sosialnya, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Penyesuaian sosial yang baik ini akan menghasilkan individu dengan penyesuaian diri yang baik pula. Orang-orang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki rasa toleransi yang baik dengan orang lain dan mengabaikan kelemahan yang mereka miliki. Toleransi ini pun akan membantu individu untuk memiliki rasa tolong menolong, sehingga ia mau membantu orang lain yang memerlukan bantuannya. Secara umum, semakin seseorang menerima dirinya, ia akan lebih bisa diterima oleh orang lain di kehidupan sosial. (Gamayanti, 2016).

2.5 Tinjauan Penyandang Disabilitas

2.5.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Disabilitas secara umum sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi baik aspek fisik maupun mental seseorang, yang mengakibatkan pembatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Disabilitas dapat muncul akibat berbagai sebab,

seperti faktor genetika yang terkait dengan kelainan bawaan, kecelakaan yang mengakibatkan cedera fisik atau kerusakan mental, atau penyakit yang merusak kemampuan tubuh atau pikiran individu.

Disabilitas adalah suatu kondisi yang memerlukan perhatian khusus dalam masyarakat untuk memberikan dukungan dan aksesibilitas yang sesuai bagi individu yang terkena dampaknya. Disabilitas mengacu pada gangguan fisik atau mental yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Disabilitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk genetika, kecelakaan, atau penyakit (Harita & Chusairi, 2022).

Definisi mengenai penyandang disabilitas pun diperkuat dengan adanya pengertian penyandang disabilitas dalam Undang-Undang no 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan sebagai berikut:

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari (Haryanto, 2021: 20).

Pandangan lain disabilitas dibagi menjadi dua kategori utama yaitu fisik dan mental. Disabilitas fisik mencakup kondisi seperti kebutaan dan tuli, yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, sementara disabilitas mental mencakup kondisi seperti autisme dan *Down sindrom*, yang mempengaruhi aspek mental dan kognitif. Pandangan ini memberikan gambaran lebih rinci tentang berbagai jenis disabilitas yang dapat memengaruhi individu, meskipun disabilitas dapat bervariasi secara signifikan dalam tingkat dan jenisnya (Rahmanto, 2019).

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami cacat fisik dan mental akibat ketidaksempurnaan perkembangan otak. Dampak dari disabilitas ini dapat sangat bervariasi, termasuk pengalaman sisi negatif seperti pencemoohan, dikucilkan, diasingkan, dihina, dilecehkan, dan lain sebagainya. Penting untuk

diingat bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari ciptaan Tuhan, dan oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Peran pemerintah sangat penting dalam memberikan perhatian khusus kepada penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (Kurniadi, Y U., 2020).

Disabilitas mengacu pada kondisi yang menghambat individu dalam berpartisipasi sepenuhnya dan efektif dalam aktivitas sehari-hari, baik itu akibat pembatasan fisik maupun mental. Hal yang penting diutarakan dalam pengertian ini adalah hak yang sama yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sebagaimana individu lainnya, serta perlunya perlakuan yang adil dan setara. Selain itu, pengertian ini menekankan pentingnya pemerintah dan masyarakat dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses yang setara ke layanan dan peluang, termasuk pendidikan dan pekerjaan (Utami, 2022).

2.5.2 Hak dan Perlindungan Disabilitas

Kondisi penyandang disabilitas berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan di tengah masyarakat, sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Penyandang disabilitas juga menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non-disabilitas seperti hambatan dalam mengakses layanan umum, pendidikan, kesehatan, dalam hal ketenagakerjaan dan penerimaan terhadap kekurangan penyandang disabilitas alami (Shaleh, 2018).

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat dan aturan beberapa batang tubuh secara tegas telah menjamin pemenuhan hak-hak warga negara tidak terkecuali para penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya

(Itasari, 2020). Dalam UU No. 8 tahun 2016 secara lebih gamblang mengkhususkan pembahasan tentang penyandang disabilitas. Beberapa kebijakan yang tertuang dalam undang-undang tersebut adalah kesamaan hak, perlindungan, penghormatan, pemberdayaan, aksesibilitas, unit layanan disabilitas, komisi nasional disabilitas dan lain sebagainya. Undang-undang ini muncul dengan harapan terpenuhinya kesejahteraan sosial bagi para penyandang disabilitas di Indonesia (Andayani & Afandi, 2019)

Hak-hak bagi penyandang disabilitas yang diatur secara khusus dalam Pasal 5 UU RI No 8 Tahun 2016, demi perlindungan dan pemenuhannya sesuai dengan kekhususan atas kondisi dan kebutuhan yang dimiliki. Hak penyandang disabilitas secara umum meliputi hak hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, hak kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan sosial, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak habilitasi dan rehabilitasi, hak konsesi, hak pendataan, hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi (A. Priamsari, 2019).

Dari berbagai penjelasan mengenai penyandang disabilitas diatas bahwa individu yang memiliki keterbatasan dan keterhambatan dalam melakukan sesuatu dengan jangka waktu yang lama, serta penyandang disabilitas pun sudah ada perlindungan dan hak yang diberikan agar penyandang disabilitas bisa nyaman,

sejahtera dan terhindar dari pandangan negative dari masyarakat berbagai variasi atau jenis disabilitas yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual dan sensorik.

2.5.3 Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa karakteristik sesuai dengan jenis-jenis penyandang disabilitas, diantaranya adalah penyandang disabilitas berat, sedang dan ringan.

1) Disabilitas Berat

Disabilitas berat yaitu dalam melakukan aktivitas kesehariannya, seseorang betul-betul bergantung pada bantuan orang lain. Biasanya, yang masuk kategori ini mengalami juga *Cerebral Palsy* (CP) berat atau disabilitas ganda (*intellectual disability* dan CP). Jika mengalami disabilitas intelektual, IQ mereka kurang dari 30. Seseorang hanya dapat berbaring di tempat tidur atau hanya duduk di kursi roda. Untuk melakukan aktivitas keseharian seperti mandi, makan, berpakaian, buang air, hingga berpindah tempat, ia sangat bergantung pada bantuan orang lain.

2) Disabilitas Sedang

Disabilitas sedang atau sering juga dikategorikan disabilitas mampu latih. Mereka yang menyandang kategori sedang masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari, seperti mandi, makan, berganti pakaian, dan berpindah tempat. Sebagian dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ antara 30 - 50.

3) Disabilitas Ringan

Disabilitas ringan atau disebut juga disabilitas mampu didik. Mereka yang masuk kategori ini sudah dapat hidup mandiri serta bersosialisasi dengan

masyarakat sekitarnya. Dengan alat bantu sesuai jenis disabilitasnya, mereka juga mampu mendapatkan pendidikan yang baik. Beberapa dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ lebih dari 70 (Syuhudi, 2022).

Mengacu pada Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas maka ragam disabilitas dibagi ke dalam empat kategori, yaitu :

1) Penyandang Disabilitas Fisik

Pada lingkungan masyarakat, disabilitas fisik biasa disebut dengan individu dengan gangguan mobilitas. Penyandang Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, *paraplegi*, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Mereka adalah individu yang mengalami ketidakmampuan untuk menggunakan kaki, lengan, atau batang tubuh secara efektif karena kelumpuhan, kekakuan, nyeri, atau gangguan lainnya. Kondisi ini mungkin diakibatkan kondisi, ketika lahir, penyakit, usia atau kecelakaan.

Selain disebut gangguan mobilitas atau disabilitas fisik, dikenal juga penyandang *cerebral palsy*, yaitu suatu kondisi yang memengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Perbedaan *cerebral palsy* (CP) dan penyandang disabilitas fisik terletak gerakan motorik. Penderita penyandang disabilitas fisik sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan, sedangkan CP masih dapat

menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang penyakit meskipun gerakannya terganggu karena terdapat kelainan pada tonus otot.

Disabilitas fisik diklasifikasikan paling tidak ke dalam enam macam. Pertama, kerusakan yang dibawa sejak lahir (keturunan), misalnya kaki seperti tongkat (*club-foot*), tangan seperti tongkat (*club-hand*). Kedua, kerusakan waktu kelahiran, seperti kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran (*cerb''s palsy*). Ketiga, kerusakan karena infeksi, seperti menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku (tuberkolosis tulang). Keempat, kerusakan traumatik, seperti anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan (amputasi), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang. Kelima, tumor, seperti tumor tulang (*oxostosis*), kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang (*osteosis fibrosa cystica*). Keenam, kondisi kerusakan lainnya, seperti telapak kaki yang rata, tidak berteluk (*flatfeet*), bagian belakang sumsum tulang belakang yang melengkung (*kyphosis*), bagian muka sumsum tulang belakang yang melengkung (*lordosis*), dan lain-lain. Terkait dengan kondisi penyandang disabilitas fisik, maka ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, antara lain :

1. Perlu disediakan bidang miring atau lift pada setiap perbedaan ketinggian pada lantai.
2. Perlu disediakan toilet (kamar mandi) yang khusus dengan dilengkapi fasilitas untuk berpegangan.
3. Disediakan tempat duduk prioritas pada ruang-ruang public dan tempat duduk tersebut sebaiknya dekat dengan pintu keluar dan masuk ruangan.

4. Alat bantu bagi penyandang disabilitas daksa seperti tongkat, kruk, dan kursi roda adalah barang pribadi yang penting, sehingga jangan digunakan atau diperlakukan sebagai mainan.

2) Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*. Spektrum atau variasi penyandang intelektual sangat luas, mulai dari mereka mengalami *Down Syndrome*, *Autisme*, Kesulitan Konsentrasi, dan gangguan berpikir lainnya termasuk mereka yang disebut sebagai dengan orang dengan gangguan jiwa. Bagi mereka yang mengalami Disabilitas Intelektual rata-rata memiliki tingkat IQ antara 30 hingga 70. Terdapat tiga faktor penyebab disabilitas intelektual:

A. Faktor Sebelum Dilahirkan

Hal ini terjadi karena perkawinan satu kelompok orang yang ber-IQ rendah, mental retardasi, jenis ini biasanya ringan. Bisa juga disebabkan oleh penyakit berat dan tekanan kehidupan emosional yang dialami, saat ibunya sedang mengandung. Kondisi kesehatan ibu hamil juga menjadi penyebab terjadinya disabilitas intelektual misalnya penyakit infeksi yang pada awal pertumbuhan janin misalnya TBC, rubella, syphilis, kelainan kromosom, kelainan dalam jumlah maupun bentuknya (akan lahir mongolisme atau *down-syndrome*). Selain itu tindakan kesehatan juga dapat menyebabkan disabilitas intelektual misalnya penyinaran dengan sinar rontgent dan radiasi.

B. Faktor Saat Dilahirkan

Penanganan saat melahirkan yang tidak tepat dapat sehingga tenaga medis terpaksa menggunakan alat bantu kelahiran sehingga berpengaruh pada struktur otak bayi. Disabilitas intelektual juga dapat disebabkan karena janin kekurangan oksigen saat proses kelahiran.

C. Faktor Setelah Dilahirkan

Seperti demam tinggi yang diikuti dengan kejang, radang otak (*encephalitis*) dan radang selaput otak (meningitis). Dapat juga disebabkan oleh gangguan metabolisme pertumbuhan, kekurangan gizi yang berat dan lama pada masa anak-anak umur dibawah 4 tahun sangat mempengaruhi perkembangan otak, keadaan ini dapat diperbaiki sebelum anak berusia 6 tahun. Gangguan jiwa berat yang diderita dalam masa anak-anak dan depresi yang timbul karena kurangnya komunikasi verbal menyebabkan orang mengalami disabilitas intelektual, disamping faktor-faktor sosial budaya (yang berhubungan dengan penyesuaian diri).

Terkait dengan kondisi penyandang disabilitas intelektual tersebut maka beberapa hal perlu diperhatikan dalam melakukan interaksi dengan mereka. Misalkan di dalam berkomunikasi dengan mereka menggunakan media yang konkrit dan menarik dan dekat dengan kehidupannya. Selain itu sampaikan informasi dengan jelas, pendek, dan bertahap, serta diulang secara konsisten. Usahakan ketika berkomunikasi berhadapan langsung dengan mereka dan gunakan bahasa istilah sederhana yang lekat dengan keseharian.

3) Penyandang Disabilitas Mental

Disabilitas yang paling sedikit dikenal di masyarakat adalah disabilitas mental. Disabilitas mental ini dapat didefinisikan sebagai individu yang mempunyai gangguan dalam fungsi berpikir, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari. Disabilitas mental meliputi disabilitas psikososial dan perkembangan. Gangguan psikososial biasa disebut dengan ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) atau OMDK (orang dengan masalah kesehatan jiwa). Disabilitas perkembangan mengacu pada individu yang memiliki disabilitas perkembangan dalam kemampuannya.

4) Penyandang Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik dapat didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki keterhambatan serta keterbatasan dalam alat indera pada dirinya diantaranya adalah indera pendengaran (penyandang disabilitas rungu dan wicara) dan indera penglihatan (penyandang disabilitas Netra), dalam disabilitas netra ini dibagi menjadi dua yaitu *totally blind and low vision*.

A. Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Penyandang disabilitas rungu adalah mereka yang mengalami hambatan untuk mendengar, sementara disabilitas wicara adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan melakukan komunikasi verbal. Beberapa komunitas penyandang disabilitas rungu atau tuna rungu lebih suka menyebut dirinya sebagai komunitas tuli. Bagi mereka istilah Tuli, mengacu pada komunitas yang cara berkomunikasi sendiri berbeda dengan komunitas orang dengar. Jadi istilah Tuli bagi mereka bukan istilah yang berkonotasi negatif. Sementara

orang yang memiliki gangguan pendengaran adalah mereka yang memiliki persoalan mendengar yang diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain bertambahnya usia, penyakit dan faktor lain misalnya benturan yang menyebabkan gendang telinga rusak. Sehingga orang yang mengalami gangguan pendengaran biasanya masih dapat menggunakan alat bantu dengar untuk berkomunikasi.

B. Penyandang Disabilitas Netra

Penyandang disabilitas netra bisa disebut sebagai tuna netra adalah mereka yang memiliki hambatan atau gangguan penglihatan. Secara umum tuna netra terbagi ke dalam dua kelompok yaitu buta total (*Totally Blind*) dan disabilitas netra ringan (*Low Vision*). Buta total adalah sebuah kondisi dimana seorang tidak dapat melihat obyek sama sekali kecuali hanya bayang cahaya sehingga mereka dapat membedakan situasi gelap dan terang. Kondisi demikian dapat terjadi pada masa sebelum kelahiran (*pre-natal*) karena faktor genetik (keturunan) atau adanya virus yang menyerang janin pada masa kehamilan. Para penyandang disabilitas netra total (buta total) mengandalkan komunikasi audio atau verbal. Tulisan Braille merupakan salah satu metode yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi (Rindy, 2021).

2.5.4 Pengertian Disabilitas Netra

Pengertian “Kebutaan” (*blindness*) di sini dapat bermacam-macam, yaitu dapat meliputi buta total ataupun buta sebagian. Di negara-negara maju seperti Amerika, Kanada, Inggris dan lain-lainnya, pengertian “kebutaan” lebih bebas pula, tidak seperti halnya dinegara-negara berkembang, yang umumnya lebih

menekankan pada pengertian buta total atau ketidak mampuan menghitung jarak-jarinya dari jarak beberapa kaki saja (Sismono, 2022: 68).

Kondisi disabilitas sensorik penglihatan atau netra merupakan kondisi seseorang dimana mengalami kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari yang menggunakan aktivitas penglihatan. Hal ini disebabkan karena adanya kerusakan pada mata dan organ-organ lain yang mendukung terjadi proses melihat. Individu dengan netra akan dapat membedakan orang-orang dilingkungannya melalui suara yang didengarnya, sentuhan dan mungkin juga aromanya. Hal ini juga yang dilakukan oleh individu dengan disabilitas netra melakukan eksplorasi atau memahami apa yang ada disekitar lingkungannya melalui pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Dengan hal demikian itulah individu dengan disabilitas netra belajar dan berfungsi (Nurakhmi, 2019).

Suatu individu yang terhambat dan terbatas dalam penglihatan biasa disebut penyandang disabilitas sensorik terkhususnya adalah penyandang disabilitas Netra. Penyandang disabilitas Netra dapat didefinisikan sebagai berikut:

Disabilitas Netra adalah individu yang mengalami atau memiliki hambatan/keterbatasan dalam hal penglihatan. Disabilitas netra merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indra penglihatan, sehingga mata tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Secara etimologi, disabilitas netra berasal dari kata tuna berarti rusak dan netra berarti mata atau cacat mata. Kedisabilitas netraan dapat dialami oleh siapa saja dari dewasa hingga anak-anak bahkan bayi yang baru lahir (Rohani, 2020: 92).

Menurut Putranto (2015) dalam buku “Pendidikan Agama Islam untuk Difabel” berpendapat bahwa

Disabilitas netra merupakan gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Jadi disabilitas netra adalah seseorang yang mempunyai gangguan penglihatan yang bersifat sebagian atau

menyeluruh sehingga tidak memiliki fungsi dalam menerima informasi setiap kegiatan. Anak disabilitas netra menggunakan indra mereka yang tersisa, yaitu dengan memaksimalkan indra perabaan dan indra pendengaran untuk menggantikan peran dari indra penglihatan mereka (Rohani, 2020: 93).

2.5.5 Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas Netra

Secara umum disabilitas netra adalah istilah yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Pengertian disabilitas netra tidak saja mereka yang buta total, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas. Jadi mereka yang memiliki kondisi penglihatan setengah melihat (*low vision*) atau rabun adalah bagian dari kelompok penderita disabilitas netra. Seseorang dikatakan disabilitas netra bila ketajaman penglihatannya (*visus*) kurang dari 6/21. Artinya berdasarkan tes, seseorang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 kaki yang orang normal dapat membacanya dalam jarak 21 kaki. Alat bantu untuk mobilitas penderita tuna netra adalah dengan menggunakan tongkat khusus. Akibat kehilangan atau berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka penderita disabilitas netra berusaha memaksimalkan fungsi indra indra yang lainnya seperti perabaan, penciuman, pendengaran dan lainnya. Disabilitas netra digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

- a) *Total blind*, dikatakan jika seseorang sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (*visusnya*: 0).
- b) *Low vision*, ialah seseorang masih dapat menerima rangsangan cahaya tetapi ketajamannya kurang dari 21/6. (Arimbi, 2022: 6–7).

2.5.6 Karakteristik Penyandang Disabilitas Netra

Penyandang disabilitas bisa dilihat dari karakteristik mereka melakukan sesuatu, terutama pada anak penyandang disabilitas Netra memiliki kelainan yang

mencolok pada salah satu organ mata, yang pada umumnya dapat dibedakan dengan anak yang non-disabilitas, tercermin dari aktivitas dan respon motoriknya.

Karakteristik pada penyandang disabilitas Netra diantaranya:

- a) Dari perspektif motorik, anak disabilitas netra cenderung terlibat dalam lingkungan aktivitas yang diarahkan pada tujuan, jadi mereka harus belajar berjalan secara efektif bersama mereka di lingkungan dengan banyak orientasi dan keterampilan motorik.
- b) Anak yang disabilitas netra sering memperlihatkan atau menunjukkan perilaku yang stereotip yang menunjukkan perilaku yang tidak pantas, sebagai contoh seperti anak tersebut sering menutup mata, suara-suara dengan jari, kepala dan badan gemetar atau berguling-guling sesuatu hal yang akan dia lakukan hamper secara berulang-ulang dan terus menerus aktivitasnya.
- c) Pada dasarnya anak yang penyandang disabilitas netra memiliki kemampuan dalam belajar yang hamper sama dengan anak normal pada umumnya, tetapi ada hal membuat mereka sedikit berbeda terlihat pada anak yang normal terkhusus tersebut hanya berpengaruh pada perkembangan kemampuan belajarnya terutama dalam bidang membaca dan menulis. Dalam keadaan seperti ini, anak yang mengalami penyandang disabilitas netra menggunakan berbagai cara atau alternatif agar alat bantu untuk proses pembelajaran dalam proses dari membaca dan menulis akan membuat mereka sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Misalnya, penggunaan alat bantu braille atau cetak dengan ukuran berbeda.

Menggunakan asesmen dan keterampilan belajar yang tepat, penyandang disabilitas netra dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka seperti anak awas lainnya.

- d) Penyandang disabilitas seperti disabilitas netra seringkali mengalami kesulitan yang dialami dalam menerapkan perilaku pada sosial yang benar itu. Ini adalah konsekuensi dari kebutaan yang akan merusak Keterampilan sosial anak pada penyandang disabilitas netra. Akan menjalin persahabatan termasuk dalam hal menjaga kontak mata atau wajah, postur tubuh yang benar, penggunaan gerak tubuh dan ekspresi wajah, dan suara, atau kata-kata. mengacu pada bagaimana mengekspresikan menyampaikan pesan pada waktu yang tepat untuk emosi, berkomunikasi. Mengingat keterbatasan disabilitas netra, berarti pengalaman mereka sangat terbatas anak. Hal ini mempengaruhi sikapnya yang selalu curiga, mudah sakit hati dan bergantung pada setiap orang lain pada umumnya (Wulandari, 2023: 60–62).

2.5.7 Remaja Penyandang Disabilitas Netra

Tahapan usia perkembangan remaja adalah usia dimana dalam keadaan fisik maupun mental mereka terjadinya perubahan dari masa anak-anak menjadi masa remaja, serta pada tahap perkembangan ini mereka akan muncul permasalahan-permasalahan yang dialami mereka baik secara sosial, mental dan fisik. Terutama dalam remaja penyandang disabilitas netra, tentu mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan banyaknya stigma negative dari

masyarakat yang membuat mereka memiliki penerimaan diri dan kepercayaan diri yang rendah.

Masa perkembangan remaja banyak dikenal dengan bahasa Inggris yaitu "*adolescencia*", yang menjelaskan bahwa adanya masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja yang dimana adanya perubahan dengan sebuah perubahan yaitu psikis dan emosional antara umur 12 tahun dan 22 tahun. Menurut Anna Freud menjelaskan bahwa "*adolescencia*" ialah

Adolescentia adalah sebagai gambaran masa dimana suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita (Gunarsa, 2008: 202).

Pada tahap dan perkembangan masa remaja ini remaja sedang meningkatkan potensi dan melakukan banyak aktivitas dalam melangsungkan kehidupannya. Secara umum bahwa remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Pada masa remaja ini ditimbulkan adanya perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan disik yakni umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita. Pada masa remaja ini adanya perubahan psikologis dan adanya masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan yang tercakup dalam "*storm and stress*". Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan adanya kekecewaan, penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan, krisis penyesuaian, Impian, khayalan, percintaan dan keterasingan dari kehidupan dewasa norma kebudayaan (Gunarsa, 2008: 205).

Perkembangan masa remaja dan gejolak emosi masa perkembangan masa remaja ini dirasakan oleh penyandang disabilitas netra. Pada masa remaja ini memiliki emosional yang berubah-ubah dan mengganggu kehidupan serta kegiatan

sehari-hari terutama pada remaja penyandang disabilitas netra. Dengan emosional yang tidak karuan dan tidak seimbang dapat menimbulkan tingkat stress dan penolakan yang tinggi hingga akhirnya mereka tidak dapat menerima keadaan yang sebenarnya (Cipta, 2019).

2.6 Kerangka Konseptual

Negara menjamin kepada semua rakyatnya termasuk masyarakat rentan agar bisa hidup aman, sejahtera dan terpenuhinya kebutuhan dasar. Kondisi kesejahteraan sosial ini terjamin karena terdapat pada Undang-Undang Dasar tentang Kesejahteraan sosial pada nomor 11 tahun 2009, yang menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial ini adalah terepenuhinya segala kebutuhan baik material, spiritual dan sosial warga negara agar bisa hidup sejahtera, aman dan nyaman, serta tanpa adanya diskriminasi dan pandangan negative bagi masyarakat rentan salah satunya adalah penyandang disabilitas. Definisi dari kesejahteraan sosial yang diartikan sebagai kondisi sejahtera dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah system pelayanan-pelayanan dan institusi-institusi sosial yang terorganisasi, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan Kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat (Fahrudin Adi, 2012: 20).

Kesejahteraan sosial ini pun dilaksanakan oleh lembaga-lembaga atau institusi baik pemerintah ataupun swasta dengan beberapa fungsi kesejahteraan sosial diantaranya adalah fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan dan fungsi penunjang bagi seluruh individu, kelompok dan masyarakat (Sukmana, 2022: 96). Hal ini pun sangat berkaitan dengan Usaha kesejahteraan sosial yang

dimana berfokus pada pelayanan sosial dengan berbagai program serta upaya agar mengembangkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial pun dapat didefinisikan sebagai:

Usaha Kesejahteraan Sosial dapat didefinisikan sebagai semua upaya, program, dan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Fahrudin, 2014: 15).

Dalam mewujudkan kesejahteraan sosial melalui usaha kesejahteraan sosial agar bisa kembali dalam keberfungsian sosialnya, maka tidak terlepas dari peran pekerja sosial yang memiliki sasaran profesi, menurut pendapat lainnya pun mengenai definisi pekerjaan sosial dikemukakan oleh Zastrow (1999) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare, " Social Problems, Services, and Current Issues "* mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

"Social Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals".

Pekerjaan sosial merupakan merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya (Suharto, 2009: 1).

Pekerja sosial terkhusus dalam bidang rehabilitasi pada lembaga pelayanan sosial penyandang disabilitas melakukan beberapa peran yang dilakukan dengan fokus pekerja sosial dalam pelayanan sosial adalah mengembalikan keberfungsian sosial individu (Fahrudin Adi, 2012: 62). Pelayanan sosial ini pun tidak bisa dipisahkan dari pekerja sosial, hal itu karena pekerja sosial ini memiliki tujuan dalam membantu individu, kelompok atau masyarakat dengan tugas utama memeberikan pelayanan sosial. Pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai:

Pelayanan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika keadaan individu atau kelompok tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan masalah sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, dan bahkan kriminalitas (Suharto, 2020: 16).

Pelayanan sosial dan pekerjaan sosial adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelayanan sosial di suatu lembaga. Penyandang disabilitas adalah salah satu sasaran pelayanan sosial di suatu lembaga dengan alasan bahwa seorang penyandang disabilitas memiliki penerimaan diri dan harga diri yang rendah dikarenakan diskriminasi dan pandangan dari masyarakat yang kurang baik. Hal tersebut seorang penyandang disabilitas dalam meningkatkan penerimaan diri mereka terutama pada penyandang disabilitas netra memerlukan bimbingan sosial, spiritual dan psikososial. Bimbingan yang dilakukan ditujukan untuk penyandang disabilitas netra agar bisa ikut serta dalam kegiatan masyarakat, kembali keberfungsian sosialnya dan menjalankan perannya di masyarakat.

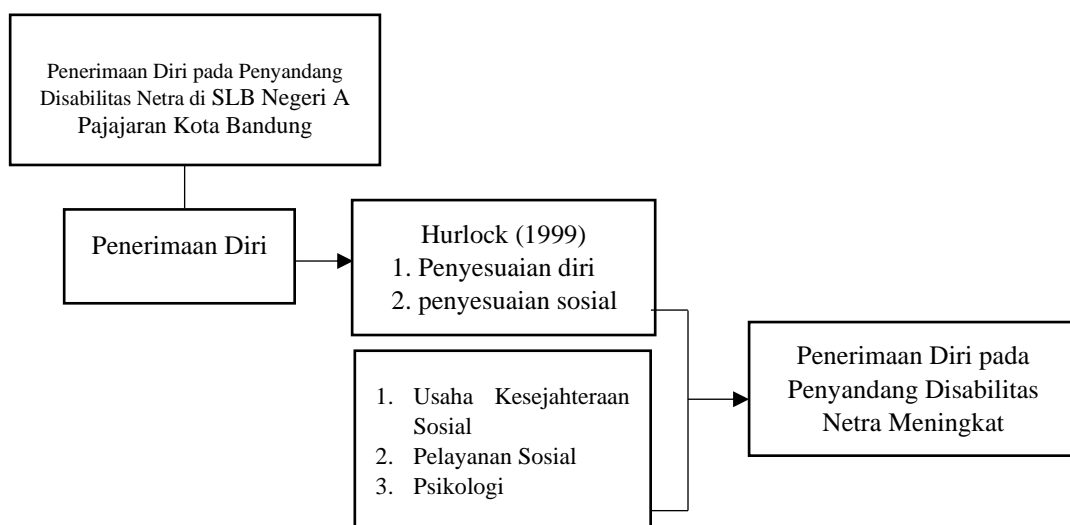
Penerimaan diri menurut Hurlock dalam buku “Psikologi Siber” menjelaskan serta mendefinisikan penerimaan diri yaitu

Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, maka akan semakin baik juga penyesuaian diri dan sosialnya. Penyesuaian diri dapat dilihat dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki melalui harga diri (*self esteem*), memiliki keyakinan diri (*self confidence*), penyesuaian sosial seperti rasa aman untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif (Dewi, 2023: 6).

Penerimaan diri yang baik pada seseorang akan membentuk konsep diri dan kepribadian yang positif sehingga dapat menghindarkan seseorang dari perasaan malu, rendah diri, maupun kecemasan terhadap keadaan baik fisik maupun psikis

(Dewi, 2023: 1). Individu yang memiliki nilai yang rendah terhadap penerimaan diri cenderung tidak merasa nyaman dengan kualitas pribadinya sendiri maupun masa lalunya serta tidak puas terhadap dirinya sendiri dan jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap psikis seseorang dan berpengaruh pada penyesuaian diri dan sosial individu salah satunya adalah penyandang disabilitas (Mei, 2023: 91).

Penerimaan diri yang baik itu akan berdampak baik juga bagi diri individu dan lingkungannya, maka dari itu hal tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri ini berkaitan dengan individu menerima kekurangan dan kelebihan nya sendiri tanpa harus merasa dan menjadikan diri sendiri seperti orang lain. Penyesuaian sosial yang ini berkaitan dengan lingkungan sosial dan orang lain, yang dimana dalam penyesuaian sosial ini memunculkan rasa toleransi yang tinggi terhadap suatu individu dan melahirkan sifat saling tolong menolong serta memiliki rasa empati sesama, dengan adanya penyesuaian sosial dalam penerimaan diri dalam penyandang disabilitas netra, maka mereka akan memiliki rasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sosialnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Studi Dokumen Hurlock (1999: 276)
& (Gamayanti, 2016)